

**PERANAN *KŌBAN* SEBAGAI PELAYAN  
MASYARAKAT PERKOTAAN DI JEPANG**

**Skripsi**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

**Oleh**

**Raffli**

**NIM: 03110036**



**FAKULTAS SASTRA  
JURUSAN SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2007**

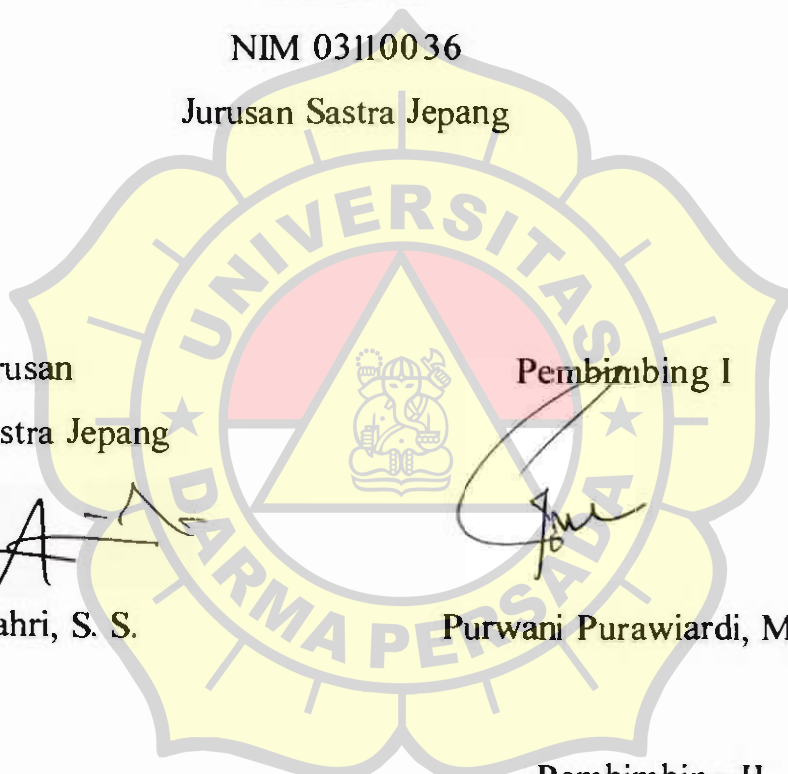
**PERANAN *KŌBAN* SEBAGAI PELAYAN  
MASYARAKAT PERKOTAAN DI JEPANG**

Oleh

**RAFFLI**

NIM 03110036

Jurusan Sastra Jepang



Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Jepang

Syamsul Bahri, S. S.

Pembimbing I

Purwani Purawiardi, M. Si.

Pembimbing II

Tia Martia, M. Si.

Skripsi ini **diujikan** | untuk melengkapi persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra

Telah disahkan pada :  
Hari :  
Tanggal :



Ketua Jurusan

Dekan

Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Sastra

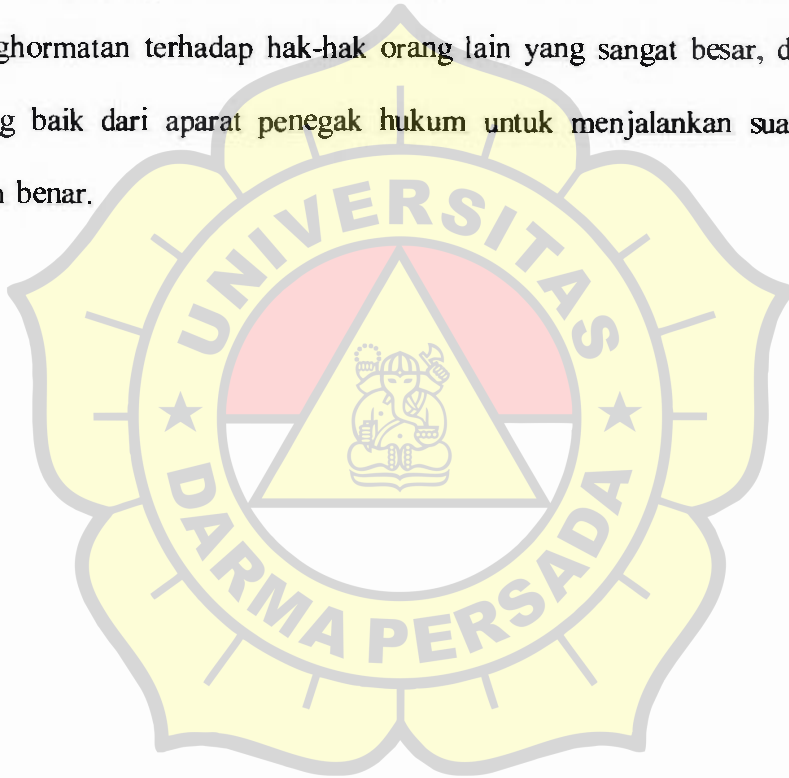
Syamsul Bahri, S. S.



Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA

## Abstrak

Kepolisian Jepang berhasil dalam membangun community police karena didukung oleh budaya yang kuat dan berkarakter, kesadaran hukum masyarakat yang tinggi, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain yang sangat besar, disamping konsistensi yang baik dari aparat penegak hukum untuk menjalankan suatu aturan dengan baik dan benar.



## 抽象

日本警察関係は日本警察からだけではなく、community police によってなり立っている ももである。しかし、日本特有で強い文化、日本社会の穂率にたりする強いじかく、他人の権利に対する偉大な敬意によっても支えられている。日本の警察のある規則を徹底して運行していく案手下姿勢も大きな響をもたらしている。



## KATAPENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT dan para rasulnya yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peranan Kōban Sebagai Pelayan Masyarakat Perkotaan di Jepang* ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis, baik dalam skripsi ini, selama perkuliahan, maupun di luar perkuliahan. Pihak-pihak tersebut adalah:

1. Ibu Purwani, M. Si, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Ibu Tia Martia, M. Si, selaku pembaca skripsi dan dosen pengajar yang telah bersedia memberikan masukan dan arahan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Irawati Agustine, S. S, sebagai dosen Pembimbing Akademik.
4. Seluruh dosen Program Studi Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu serta pengajaran yang bermanfaat.
5. Seluruh petugas Sekretariat Fakultas Sastra, terutama Da Armel, Mas Sarno dan Pak Heri, yang sudah ikut-ikutan sibuk.
6. Mama dan Papa, yang telah membimbingku sejak kecil hingga sekarang dengan kasih sayang dan keikhlasan yang tak mungkin terbalaskan sampai kapanpun. Cara-cara kalian yang terkadang

tidak biasa, menjadikanku lebih kuat dalam menghadapi situasi apapun.

7. Uni, Kakak, One dan kakak-kakak iparku, yang telah memberikan dukungan moril dan terkadang materil. Abang dan Afif yang selalu menjadi penghiburku.
8. Anak-anak Pinball: Anank, Anas, Moyo, Riadi dan Wisnu serta echinya, sebagai motivator yang tak tergantikan.
9. Teman-teman seperjuangan: Santy, Sekar, Nca, Anggi, Intan. Terima kasih banyak untuk apapun bantuan yang telah kalian berikan. Yang pasti tanpa kalian ga bakal jadi skripsi dan sidang tahun ini.
10. Teman-teman seangkatan: Rizky, Syamsul, Rani, Mba' Ayu, Ginting, Bagus, Rube, Nani, Uul, Mila, Evi, Riri, Oeng, Aria, Dewj, Suci, Mba' Yul, Graha, Ferdinan. Anak-anak 2002: Oki, Hengky, Aseng, Anak-anak PB, Wewe, Yeyen, Via, Riri, Lidia, Mia. Anak-anak 2004: Devin' *the gank*, Tyo, Isal, Awi, Budi, dkk.  
Teman-teman 2005
11. Pengurus Hijansa 2004-2005, 2005-2006 dan anak-anak Taradika.
12. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis, namun tak dapat dituliskan satu persatu.

Penulis,

Jakarta, Juli 2007

# DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
<b>Bab I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Landasan Teori	7
1.5 Metode Penulisan	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
<b>Bab II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KŌBAN</b>	<b>9</b>
2.1 Sejarah <i>Kōban</i>	9
2.2 Perkembangan <i>Kōban</i>	14
2.2.1 Perubahan Fungsi dan Peranan <i>Kōban</i>	15
2.2.2 Petugas dan Pos <i>Kōban</i>	19
<b>Bab III PERANAN KŌBAN SEBAGAI PELAYAN MASYARAKAT PERKOTAAN DI JEPANG</b>	<b>24</b>
3.1 Peranan Petugas <i>Kōban</i>	24



3. 1. 1 Polisi <i>Kōban</i> Sebagai Sistem Keamanan Lingkungan	25
3. 1. 2 Polisi <i>Kōban</i> Sebagai Biro Konsultasi Masyarakat	28
3. 1. 3 Fungsi Tambahan <i>Kōban</i>	31
3. 1. 4 <i>Junkai Renraku</i>	38
3. 1. 5 <i>Tonari-gumi</i>	41

<b>Bab IV KESIMPULAN</b>	45
--------------------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

**GLOSSARY**

**LAMPIRAN**



# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keamanan, kenyamanan serta ketertiban merupakan hal yang diidam-idamkan setiap orang di dunia ini. Penerapan sistem hukum serta cara kerja aparat, terkadang merupakan kunci jawaban atas berbagai permasalahan mengenai tiga hal tersebut. Namun hal tersebut tidak dapat diatasi apabila tidak ada kerjasama yang baik antara aparat keamanan dengan masyarakat.

Contohnya di Indonesia, karena kurangnya penegakan disiplin mengakibatkan kurang terkendalinya keamanan, kenyamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, peraturan menyalakan lampu di siang hari, serta penggunaan lajur kiri bagi pengendara motor yang digalakkan akhir-akhir ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat serta pihak yang berwajib terhadap peraturan sangat kurang, karena peraturan seperti itu sudah ada dari dulu, serta di kota-kota besar di negara lainpun sudah diterapkan sejak lama, lalu mengapa baru ada sekarang di Indonesia (Kompas, Edisi Sabtu, 23 Desember 2006). Hal-hal kecil tersebut menjadi bahan perhatian bagi pemerintah Jepang, karena besar pengaruhnya terhadap keamanan, kenyamanan, serta ketertiban maka pemerintah Jepang mendirikan *kōban* (交番).

*Kōban* (交番) pertama kali didirikan pada tahun 1874. *Kōban* (交番) sendiri merupakan sebuah istilah yang berasal dari gabungan antara kata *kō* (交), yang berarti bergantian, sedangkan *ban* (番) berarti mengawasi atau menjaga. Pada perkembangannya sekarang ini pengertian *kōban* (交番) atau *kawa(ri)ban* (交番) juga makna dari *kawari kōban* (交番) atau *kōban* (交番) adalah mengawasi secara bergantian, tapi fungsi dan pelaksanaannya lebih condong kepada tempat polisi mengatur lalu lintas. Pada awalnya petugas *kōban* (交番) juga tidak berjaga-jaga selama 24 jam, fungsinya juga hanya sebagai pengawas untuk mencegah perkelahian. Dalam perkembangannya, fungsi *kōban* (交番) tidak lagi hanya sebagai penjaga melainkan juga mencakup penyelidikan dan penangkapan tersangka (Sulistyo, Hermawan, 2005: hal 62-63).

*Kōban* (交番) sebenarnya hanya diperuntukan bagi daerah perkotaan atau pusat kegiatan masyarakat, namun bukan berarti daerah pedesaan tidak mempunyai pos polisi seperti *kōban* (交番). Di daerah pedesaan tetap ditempatkan pos-pos polisi kecil yang disebut *chuzaiishō* (駐在所). Fungsinya tidak jauh berbeda dengan *kōban* (交番), namun karena frekuensi kejahatan yang relatif lebih kecil, sehingga hanya ditempatkan satu orang petugas saja. *Chuzaiishō* (駐在所) sendiri akan mengalami perubahan sebagai *kōban* (交番) jika jumlah penduduk di daerah yang diawasinya bertambah. Karena jumlah polisi yang bertugas di *Chuzaiishō* (駐在所) relatif sangat sedikit, maka isteri polisi yang

bertugas pun turut membantu kinerja suami mereka, meskipun tidak diberi kewenangan khusus. Misalnya, jika sang suami sedang berpatroli, maka isteri salah seorang polisi dapat memberi informasi petunjuk jalan, atau melaporkan ke satuan tentang kejadian yang ada di masyarakat. Meskipun tidak memiliki tugas khusus, namun mereka tetap mendapat tunjangan sebesar 70.000 yen setiap bulan (Sulistyo, Hermawan, 2005: hal 63).

Fungsi *kōban* (交番) tidak sama dengan pos polisi di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa pos polisi sebagai satuan terkecil dalam Kepolisian Indonesia lebih banyak mengurus masalah lalu lintas, daripada tata tertib masyarakat atau permasalahan sosial masyarakat. Meskipun pos polisi di Indonesia bertanggung jawab kepada polisi sektor (polsek), namun untuk penanganan tata tertib atau permasalahan sosial masyarakat lebih banyak ditangani polsek atau langsung kepada polisi resor (polres) yakni instalasi yang berada satu tingkat di atas polsek ([www.polri.go.id](http://www.polri.go.id)). Hal ini dapat terlihat jelas dengan adanya pembagian tugas antara pos polisi (polisi lalu lintas) dan polisi pamong praja (pol pp) yang keduanya ada di bawah pengawasan instansi yang berbeda. Pos polisi bertanggung jawab langsung terhadap kepolisian daerah (polda) sedangkan polisi pamong praja bertanggung jawab terhadap pemerintah daerah (pemda).

Meskipun ada hal-hal yang tetap sama seperti menjaga dan mengawasi keamanan dan ketertiban daerah mereka, namun ada tugas-tugas lain yang tidak

dapat ditangani oleh pos polisi dan polisi pamong praja. Seperti masalah kekerasan rumah tangga, sang pelapor akan mengalami kesulitan dalam melaporkan permasalahan mereka karena pos polisi dan polisi pamong praja di Indonesia tidak berwenang terhadap permasalahan tersebut, ditambah lagi letak pos polisi yang jauh dari lingkungan tempat tinggal, karena pada umumnya pos polisi di Indonesia berada di wilayah padat lalu lintas, berbeda dengan *kōban* (交番) yang pada umumnya ada di tempat yang strategis. Ditambah lagi lingkup kerja polisi *kōban* (交番), serta tugas mereka yang mencakup pos polisi (polantas) serta polisi pamong praja (pol pp) di Indonesia.

David H. Bayley (1976) menyatakan:

Because cities are highly congested and a *kōban*'s (交番) area of jurisdiction is small, patrol cars do not possess an advantage in response time. *Kōban* (交番) personnel, on foot or bicycles, frequently arrive first in response to calls for assistance (Bayley, David H, 1976: hal 15).

Karena perkotaan sangat ramai dan wilayah yuridikasi *kōban* (交番) yang kecil, mobil patroli tidak dapat cepat saat bereaksi menghadapi masalah. Anggota *kōban* (交番), dengan berjalan kaki atau sepeda, seringkali datang lebih awal untuk membantu saat dimintai bantuan.

Polisi *kōban* (交番) merupakan ujung tombak dalam menangani kejadian di TKP (Tempat Kejadian Perkara). Walter L. Ames (1981) juga menyatakan bahwa:

They are the primary mechanism employed by the police in crime and traffic accident prevention. They are the first to handle almost all incidents before other police specialists, like detectives and traffic policeman, are called in. Their duties cover all fields of police activity, channeling information on various incidents to the respective specialized police units for further investigations (Ames, Walter L, 1981: hal 34).

Mereka (polisi *kōban* (交番)) adalah mekanisme pertama dari pekerjaan yang dilakukan oleh polisi dalam bidang penanggulangan kriminal dan kecelakaan. Mereka (polisi *kōban* (交番)) yang pertama menangani hampir semua kejadian sebelum polisi khusus, seperti detektif dan polisi lalu lintas datang. Tugas mereka adalah menangani segala bidang kegiatan polisi, menyalurkan informasi berbagai macam kejadian kepada masing-masing unit kepolisian untuk investigasi selanjutnya.

Jadi fungsi dan peranan dari polisi *kōban* (交番) mencakup hampir semua unit yang ada di Kepolisian Jepang. Masih banyak lagi fungsi dan peran *kōban* (交番) yang tak kalah penting sebagai pelayan masyarakat di Jepang. Mereka dapat menjalankan peran masing-masing dengan disiplin, sehingga tidak mudah membuat kesalahan yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran peraturan di masyarakat.

Jepang khususnya Tokyo yang terkenal nyaman, warganya yang ramah tamah, disiplin serta segala sesuatunya yang berjalan teratur menjadikan dirinya sebagai tempat bercermin yang tepat bagi negara kita yang tercinta ini (Sulistyo, Hermawan, 2005: hal 3). Segala hal yang terkendali di Jepang sekarang inipun tidak terjadi begitu saja. Semua sistem pemerintahan yang pernah diberlakukan di setiap zaman, juga mempunyai andil positif maupun negatif yang besar dalam

perkembangan masyarakatnya. Penerapan politik isolasi selama bertahun-tahun menjadikan masyarakat Jepang yang disiplin dan mampu berdiri sendiri (Benedict, Ruth, 1982: hal 83). Namun segala hal baru tersebut tidak menjadikan mereka gelap mata. Karena pada umumnya polisi Jepang berasal dari kalangan *blue collar* (tenaga kasar/ buruh) dan biasanya mereka masih menganut budaya sopan santun dan etika yang berasal dari konsep *bushido* (武士道) / jalan kesatria yang membuat mereka akan berjuang sampai mati atau dengan kata lain menyerahkan diri pada tugas hingga tuntas (Kompas, Edisi Minggu, 28 Juli 2002).

Perjalanan panjang itu telah memberikan arti penting serta pengalaman yang besar dalam pembentukan jati diri orang Jepang.

## 1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis melihat permasalahan mengenai *koban* (交番) sebagai sebuah instansi terkecil dalam Kepolisian Jepang dengan jumlah anggota sedikit dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang harus dilayani tetapi dapat menjadi ujung tombak dalam penanganan berbagai masalah yang ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan hanya mengenai peran *koban* dalam masyarakat Jepang.

### 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memahami *kōban* (交番) di Jepang dan memperkenalkan *kōban* (交番) sebagai ujung tombak Kepolisian Jepang, dalam menangani masalah yang ada di masyarakat perkotaan khususnya di negara Jepang kepada masyarakat Indonesia.

### 1.4 Landasan Teori

Untuk memperkuat penulisan skripsi, maka penulis menggunakan dua landasan teori, yaitu :

- a. L. Craig Parker, Jr (1984) menguraikan bahwa peranan polisi Jepang adalah sebagai berikut:

The responsibilities of the police were limited to "maintaining peace and order in Japan, investigating crimes, and protecting the life and property of the nation" (Parker, L. Craig, Jr, 1984: hal 41).

Tanggung jawab polisi terbatas pada "memelihara kedamaian dan tata tertib di Jepang, menyelidiki kasus, serta melindungi kehidupan dan aset negara".

- b. Walter L. Ames (1981) menguraikan bahwa peranan polisi *kōban* (交番) adalah sebagai berikut:



They are the primary mechanism employed by the police in crime and traffic accident prevention. They are the first to handle almost all incidents before other police specialists, like detectives and traffic policeman, are called in. Their duties cover all fields of police activity, channeling information on various incidents to the respective specialized police units for further investigations (Ames, Walter L, 1981: hal 34).

Mereka (polisi *kōban* (交番)) adalah mekanisme pertama dari pekerjaan yang dilakukan oleh polisi dalam bidang penanggulangan kriminal dan kecelakaan. Mereka (polisi koban (交番)) yang pertama menangani hampir semua kejadian sebelum polisi khusus, seperti detektif dan polisi lalu lintas datang. Tugas mereka adalah menangani segala bidang kegiatan polisi, menyalurkan informasi berbagai macam kejadian kepada masing-masing unit kepolisian untuk investigasi selanjutnya.

### 1.5 Metode Penulisan

Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis, yang menggunakan buku-buku, artikel, koran dan majalah dari perpustakaan Japan Foundation dan koleksi sendiri serta internet.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi menjadi empat bab yang dilengkapi dengan lampiran. Dalam bab I diuraikan latar belakang penulisan serta landasan teori yang digunakan dalam penulisan serta landasan teori yang digunakan dalam penulisan ini. Dalam bab ini juga dijelaskan pembatasan permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Dalam bab II akan dibahas mengenai sejarah dan perkembangan koban.

Bab III merupakan isi dari penulisan skripsi ini tentang peranan koban sebagai pelayan masyarakat perkotaan di Jepang. Pada bab ini juga akan ada disertai contoh-contoh kasus yang erat kaitannya dengan peranan koban sebagai pelayan masyarakat perkotaan di Jepang.

Bab IV berisi kesimpulan yang penulis ambil berdasarkan penjelasan bab-bab sebelumnya.

